

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum pengolahan data masing-masing variabel. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi diberi simbol X, di dalam penelitian ini ada dua variabel X, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi diberi simbol Y, yakni Profitabilitas yang diukur berdasarkan rasio *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari 120 Bank Umum yang ada di Indonesia terpilih sampel sebanyak 33 Bank Umum yang dapat diklasifikasikan menjadi 6 jenis klasifikasi bank, yaitu:

Tabel IV. 1

Daftar Klasifikasi Bank

No.	Klasifikasi Bank	Jumlah
1.	Bank Persero	2
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	10
3.	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	6
4.	Bank BPD	10
5.	Bank Campuran	4
6.	Bank Asing	1
Jumlah		33

Sumber: Publikasi Bank Indonesia 2012 (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan sampel yang ada dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 tidak ada bank di Indonesia yang memiliki *Non Performing Loan* (NPL) di atas ketentuan Bank Indonesia (>5%), kemudian ada 1 bank di Indonesia yang memiliki rasio kecukupan modal (CAR) jauh di bawah ketentuan Bank Indonesia (<8%), dan bank yang profitabilitasnya (ROA) tidak sehat atau kurang dari 1,5% berjumlah 9 bank. Seluruh data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini telah tersedia dalam laporan keuangan tiap bank yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia tahun 2012.

Berdasarkan hasil pengamatan di tahun 2012, diperoleh suatu gambaran mengenai kinerja perbankan yang ditunjukkan melalui rasio keuangan 33 bank yang dikategorikan sebagai bank sehat. Di bawah ini ringkasan mengenai kinerja keuangan perbankan yang dilihat dari tiga rasio yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV. 2
Deskripsi Unit Pengamatan
(dalam persentase)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	33	0.02	4.88	1.60	1.54
CAR	33	0.18	26.33	15.77	4.72
ROA	33	0.02	5.62	2.27	1.32
Valid N (listwise)	33				

Sumber: *Output SPSS* (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

1. *Non Performing Loan (X₁)*

Berdasarkan tabel IV.2 rata-rata NPL 33 bank umum yang menjadi objek penelitian adalah sebesar 1.60%. Rata-rata NPL ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki 33 bank umum yang menjadi objek penelitian sebesar 1.60%. Menurut Bank Indonesia, NPL terbaik adalah bila berada di bawah 5%. Jika dilihat dari batas maksimal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata 33 bank umum masih jauh dari batas maksimal yang telah ditetapkan, artinya adalah NPL 33 bank umum terdapat pada posisi aman, tidak terjadi masalah yang mengkhawatirkan tentang NPL 33 bank yang menjadi objek penelitian tersebut.

Posisi pada 31 Desember 2012 menunjukkan nilai NPL tertinggi dimiliki oleh Bank SBI Indonesia (BUSN Devisa) sebesar 4.88%. Nilai tersebut mendekati batas maksimal NPL yaitu 5%. Nilai NPL Bank SBI Indonesia sudah pada posisi waspada, artinya adalah perlu ada kehati-hatian Bank SBI Indonesia dalam menekan nilai NPL agar posisi waspada tersebut dapat berubah menjadi posisi aman. Sedangkan nilai NPL terendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional, Tbk (BUSN Non Devisa) sebesar 0.02%. Dari nilai NPL yang diperoleh Bank Victoria Internasional, Tbk menunjukkan bahwa bank tersebut dalam posisi aman dan tidak perlu ada kekhawatiran untuk menekan nilai NPL.

Dari data yang ada dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X_1 dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval, dan

juga panjang kelas dengan menggunakan *Sturges*¹. Range dari variabel X_1 adalah sebesar 4.86 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus Sturges ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 0.81.

Data selengkapnya tentang rasio NPL dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel IV. 3

Distribusi Frekuensi *Non Performing Loan* (NPL)

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	0.02 – 0.83	0.015	0.835	13	39.39%
2.	0.84 – 1.65	0.835	1.655	10	30.30%
3.	1.66 – 2.47	1.655	2.475	1	3.03%
4.	2.48 – 3.29	2.475	3.295	3	9.10%
5.	3.30 – 4.11	3.295	4.115	2	6.06%
6.	4.12 – 4.93	4.115	4.935	4	12.12%
Jumlah				33	100%

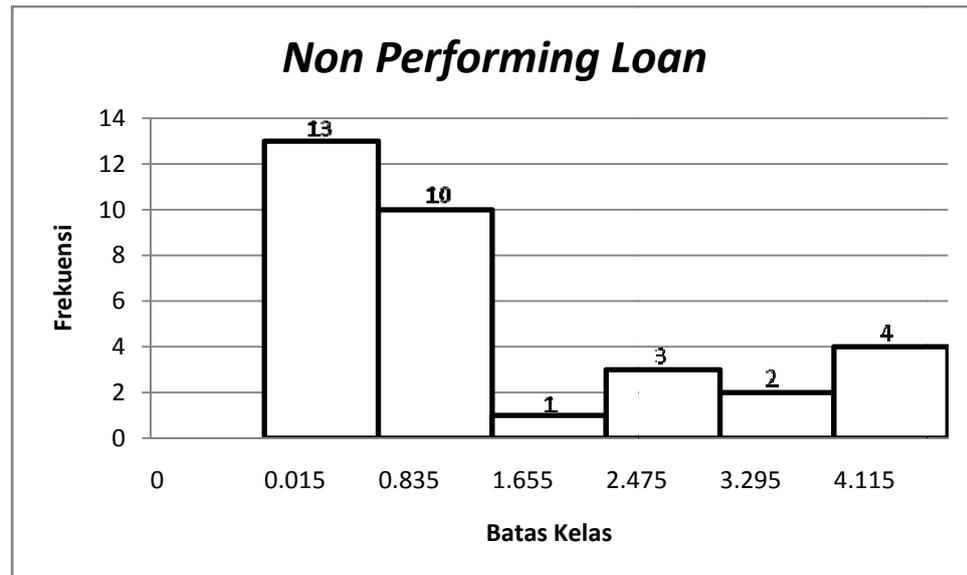
Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Pada tabel tersebut digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 0.02 – 0.83 yaitu sebanyak 13 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan data, 39.39% sampel nilai rasio NPL berada pada rentang tersebut. Artinya 39.39% bank memiliki NPL yang baik atau dalam posisi aman, karena jauh dari batas maksimal yang telah ditetapkan untuk NPL. Sedangkan nilai yang memiliki frekuensi terkecil ada pada kelas 1.66 – 2.47 dengan nilai rasio NPL sebanyak 1 sampel. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa 3.03% sampel nilai rasio NPL pada rentang tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa dari

¹ M. Iqbal Hasan, *Statistik 1*, Edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p.43.

keseluruhan data, 3.03% bank memiliki NPL dengan taraf wajar karena masih berada di bawah batas maksimal yang telah ditetapkan.

Dari data distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogram untuk rasio NPL, sebagai berikut:



Gambar IV. 1

Grafik Histogram Variabel X_1 (*Non Performing Loan*)

Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas pertama dengan batas nyata 0.015 – 0.835 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas ketiga dengan batas nyata 1.655 – 2.475.

2. *Capital Adequacy Ratio* (X_2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio pengukuran modal bank yang dapat memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada

sektor perbankan. Ukuran CAR terbaik ditetapkan sebesar 8%. Itu sebuah ketentuan baku dan lazim di dunia perbankan. Selama tahun 2012, bank yang memiliki tingkat CAR tertinggi adalah Bank Fama Internasional (BUSN Non Devisa) sebesar 26.33%. Nilai CAR yang diperoleh oleh Bank Fama Internasional sudah menunjukkan bahwa bank tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, bahkan jauh lebih besar dari batas minimal, artinya tidak perlu ada kekhawatiran pihak bank untuk meningkatkan tingkat permodalannya. Sedangkan tingkat CAR terendah dimiliki oleh Bank Victoria Internasional, Tbk (BUSN Non Devisa) sebesar 0.18%. CAR yang dimiliki oleh Bank Victoria Internasional, Tbk masih jauh dari ketetapan batas minimal CAR yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank tersebut ada pada posisi waspada, karena nilai CAR yang dimiliki begitu kecil dan dapat diprediksikan menuju kebangkrutan. Pihak Bank Victoria Internasional, Tbk harus lebih meningkatkan permodalannya agar bank tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan dan dapat menutupi risiko atas kegiatan usahanya. Rata-rata CAR 33 bank umum yang menjadi objek penelitian adalah sebesar 15.77%. Angka 15.77% ini di atas ketetapan batas minimal CAR. Rata-rata CAR ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh 33 bank umum yang menjadi objek penelitian, mampu menutupi 15.77% risiko atas kegiatan usaha yang dilakukan bank tersebut.

Dari data yang ada, dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel X_2 dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, panjang kelas

interval, dan juga panjang kelas dengan menggunakan rumus *Sturges*². Range dari variabel X_2 adalah sebesar 26.15 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus *Sturges* ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 4.36.

Data selengkapnya tentang *Capital Adequacy Ratio* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

Tabel IV. 4
Distribusi Frekuensi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No.	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	0.18 – 4.54	0.175	4.545	1	3.03%
2.	4.55 – 8.91	4.545	8.915	0	0%
3.	8.92 – 13.28	8.915	13.285	6	18.18%
4.	13.29 – 17.65	13.285	17.655	15	45.46%
5.	17.66 – 22.02	17.655	22.025	7	21.21%
6.	22.03 – 26.39	22.025	26.395	4	12.12%
Jumlah				33	100%

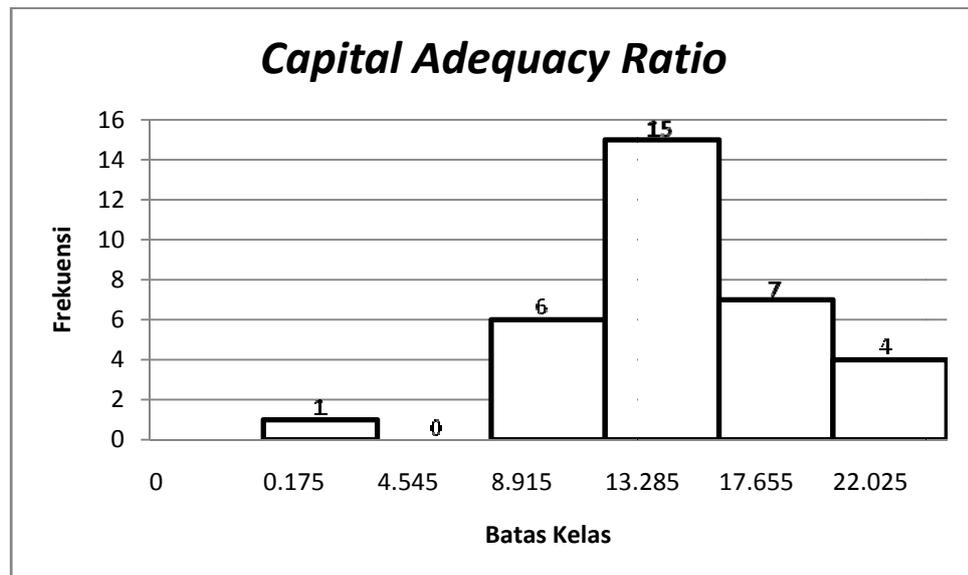
Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Pada tabel IV.4 di atas, digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 13.29 – 17.65 yaitu sebanyak 15 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa 45.46% sampel nilai *Capital Adequacy Ratio* berada pada rentang tersebut. Artinya adalah dari keseluruhan data yang ada, 45.46% bank memiliki nilai CAR yang lebih baik dari standar minimal yang telah ditetapkan. Sedangkan nilai yang memiliki frekuensi terkecil ada pada kelas interval 4.55 – 8.91 dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* 0 sampel. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa 0% sampel nilai *Capital Adequacy Ratio* berada pada rentang tersebut. Pada kelas tersebut

² M. Iqbal Hasan, *loc.cit.*

menunjukkan rentang interval berada pada batas di bawah standar minimal CAR. Hal ini tidak menunjukkan bahwa dari keseluruhan data yang ada, 0% sampel bank tidak ada yang memiliki CAR di bawah standar minimal, karena ternyata dari perhitungan yang telah dilakukan, masih ada 3.03% bank yang memiliki nilai CAR jauh dari standar minimal yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan perlu ada kehati-hatian pihak bank dalam menjaga modalnya agar tidak ada lagi bank yang memiliki CAR pada rentang tersebut yang berada jauh di bawah standar minimal.

Dari data distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogram untuk *Capital Adequacy Ratio*, sebagai berikut:



Gambar IV. 2

Grafik Histogram Variabel X_2 (*Capital Adequacy Ratio*)

Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas keempat dengan batas nyata 13.285 – 17.655 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas kedua dengan batas nyata 4.545 – 8.915.

3. *Return on Asset (ROA)*

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Beberapa rasio dapat dijadikan indikator untuk mengukur profitabilitas bank, namun dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* sesuai dengan ketentuan yang dipakai oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Assets (ROA)* dan tidak memasukkan unsur *Return on Equity (ROE)*³. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Menurut infobank tentang rentabilitas atau sering disebut profitabilitas, acuannya adalah *return on assets (ROA)*. Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik sebesar 1.5%.

Bank yang memiliki ROA tertinggi adalah BPD Nusa Tenggara Barat sebesar 5.62%. Angka ini di atas dari ketentuan standar terbaik ROA, artinya adalah keuntungan yang dilihat berdasarkan aset dari BPD Nusa Tenggara

³ Lukman Dendawijaya. *op.cit.*, p.119.

Barat sudah mengarah ke arah yang lebih baik. Sedangkan yang memiliki ROA terendah adalah Bank Victoria Internasional, Tbk (BUSN Non Devisa) sebesar 0.02%. Angka tersebut berada di bawah standar terbaik ROA dan hampir mendekati minus, yang artinya adalah Bank Victoria Internasional, Tbk perlu meningkatkan kembali kinerjanya agar keuntungan yang dilihat berdasarkan asetnya dapat sesuai dengan ketentuan standar terbaik ROA atau bahkan jauh di atas standar terbaik ROA. Kemudian rata-rata ROA 33 bank umum sebesar 2.27%. Dari rata-rata ROA bank umum yang menjadi objek penelitian mengindikasikan bahwa dari aktiva yang dimiliki, bank dapat memperoleh *return* sebesar 2.27% dan angka tersebut di atas ketentuan standar terbaik ROA, yang artinya jika dilihat dari rata-rata 33 bank umum, ROA yang dimiliki sudah baik.

Dari data yang ada dibuatlah distribusi frekuensi untuk variabel Y dengan cara menghitung range, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval, dan juga panjang kelas dengan menggunakan *Sturges*⁴. Range dari variabel Y adalah sebesar 5.6 dengan banyak kelas interval (K) adalah 6 kelas dengan menggunakan rumus *Sturges* ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas interval adalah 0.93.

Data selengkapnya tentang ROA dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi di bawah ini:

⁴ M. Iqbal Hasan, *loc.cit.*

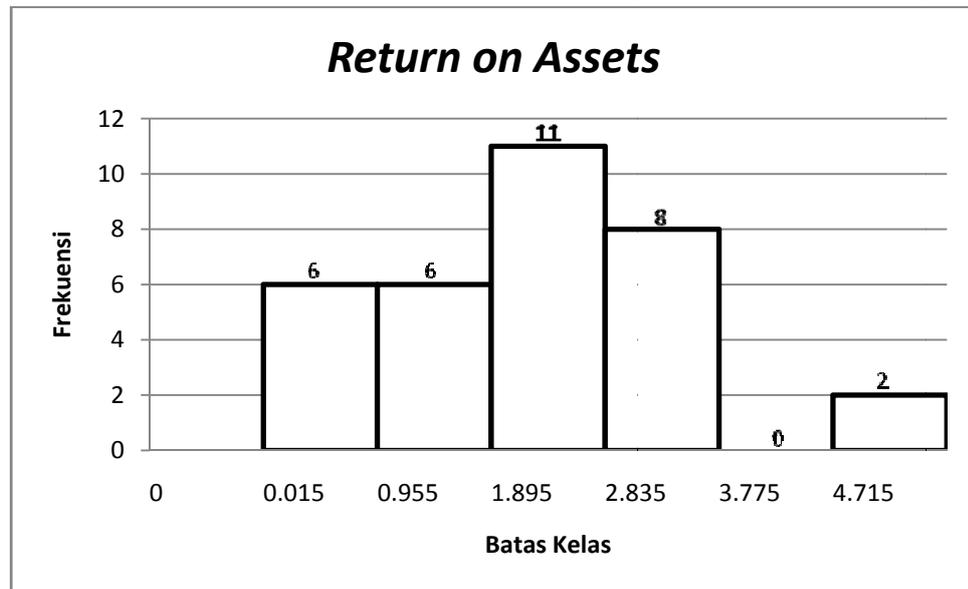
Tabel IV. 5
Distribusi Frekuensi Rasio *Return on Assets* (ROA)

No.	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	0.02 – 0.95	0.015	0.955	6	18.18%
2.	0.96 – 1.89	0.955	1.895	6	18.18%
3.	1.90 – 2.83	1.895	2.835	11	33.33%
4.	2.84 – 3.77	2.835	3.775	8	24.25%
5.	3.78 – 4.71	3.775	4.715	0	0%
6.	4.72 – 5.65	4.715	5.655	2	6.06%
Jumlah				33	100%

Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Pada tabel tersebut digambarkan bahwa yang memiliki frekuensi terbanyak ada pada kelas interval antara 1.90 – 2.83 yaitu sebanyak 11 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan data yang ada, 33.33% sampel nilai ROA berada pada rentang tersebut dimana rentang tersebut sudah di atas dari standar terbaik ROA. Jadi 33.33% bank memiliki ROA yang cukup baik. Sedangkan nilai yang memiliki frekuensi terkecil ada pada kelas 3.78 – 4.71 dengan nilai ROA 0. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa 0% sampel nilai ROA pada rentang tersebut. Walaupun pada rentang tersebut sudah di atas standar terbaik ROA, bukan berarti tidak ada bank yang memiliki ROA di bawah standar terbaik. Pada kenyatannya dari perhitungan yang sudah dilakukan, masih ada 18.18% bank dari keseluruhan data yang memiliki ROA di bawah standar terbaik. Karena 18.18% tersebut berada pada rentang 0.02 – 0.95, dimana rentang tersebut berada di bawah standar terbaik ROA yaitu 1.5%.

Dari data distribusi frekuensi yang dijelaskan di atas, dapat digambarkan grafik histogram untuk ROA sebagai berikut:



Gambar IV. 3

Grafik Histogram Variabel Y (*Return on Assets*)

Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2014

Berdasarkan gambar histogram di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas ketiga dengan batas nyata 1.895 – 2.835 sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas kelima dengan batas nyata 3.775 – 4.715.

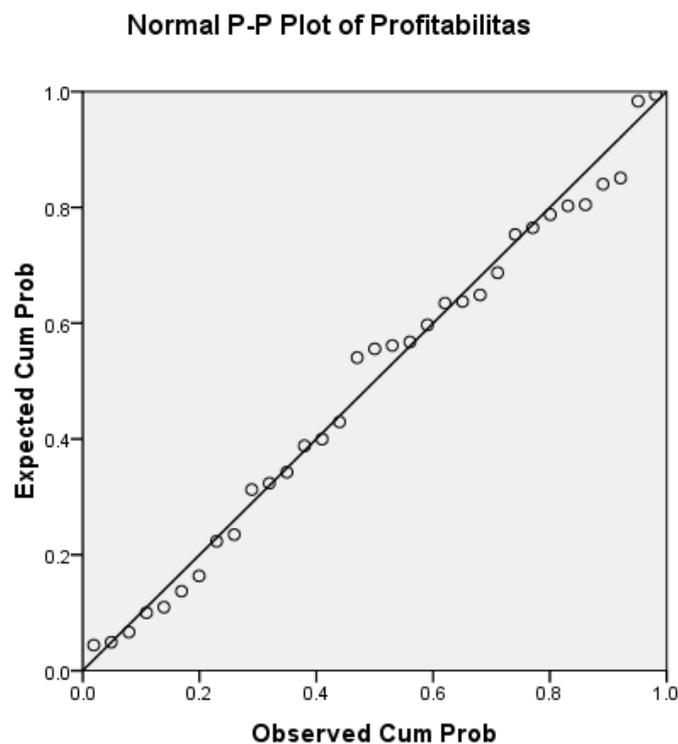
B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, atau pun rasio. Analisis dalam penelitian ini mengukur data berskala rasio yang menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang

normal. Untuk mengetahui apakah variabel yang dijadikan objek penelitian telah berdistribusi normal, penelitian ini menggunakan *P-Plot Test* dan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* (K&S). Apabila nilai signifikansi tiap variabel lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%, maka dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal. Pada *P-Plot test* proses uji dilakukan dengan memperlihatkan penyebaran data (*dots*) pada *Normal P-Plot of Resession Standardized Residual* dari varabel independen.

Normal P-Plot of Resession Standardized Residual dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar IV.4

P-Plot Profitabilitas

Sumber: *Output SPSS* (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka distribusi data normal. Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel IV. 6
Hasil Pengujian Normalitas Data (K&S)

Variabel Penelitian	Nilai K&S	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
NPL	1.051	0.220	Berdistribusi Normal
CAR	0.794	0.553	Berdistribusi Normal
ROA	0.509	0.958	Berdistribusi Normal

Sumber: *Output* SPSS (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Tabel IV.6 memperlihatkan bahwa seluruh data variabel penelitian memiliki nilai K&S lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data telah berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik.

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi.

Penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *Variant Inflation Factor* (VIF) untuk mengidentifikasi adanya multikolonieritas. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas. Di bawah ini hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS:

Tabel IV. 7
Hasil Pengujian Multikolonieritas

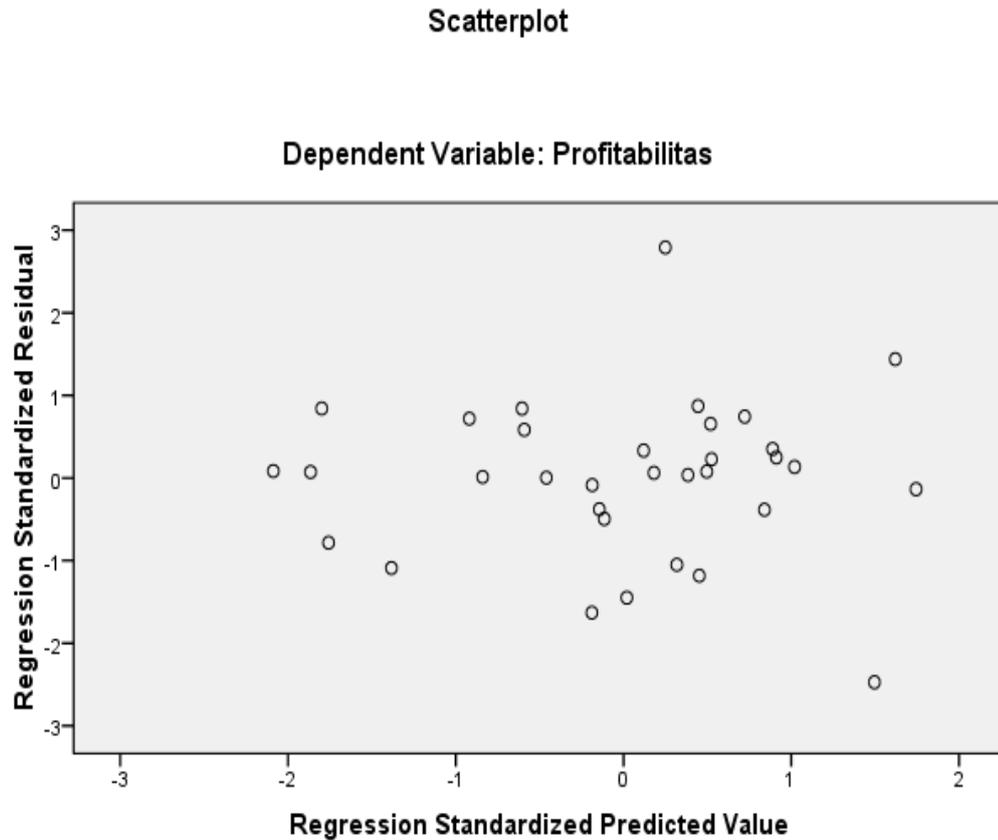
Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
NPL	0.997	1.003	Tidak Multikolonieritas
CAR	0.997	1.003	Tidak Multikolonieritas

Sumber: *Output* SPSS (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Dari tabel IV.7 dapat diinterpretasikan bahwa seluruh nilai *tolerance* variabel bebas (NPL dan CAR) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10 yang artinya seluruh variabel terbebas dari multikolonieritas. Dengan kata lain, variabel terikat dan variabel bebas tidak memiliki hubungan yang linier atau hubungan garis lurus.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot*. Uji ini digunakan untuk regresi linier ganda wajib dilakukan, agar taksiran parameternya bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Titik-titik menyebar dengan pola tidak menentu di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar IV. 5

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output* SPSS (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar IV.5 di atas dengan menggunakan *Scatterplot* terlihat bahwa pancaran data bersifat acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah sebesar 1.841. Setelah mengetahui nilai DW, kemudian nilai DW, dU, dan dL dimasukkan ke dalam kriteria autokorelasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dikarenakan sampel yang digunakan sebanyak 33 bank dan variabel bebas yang diujikan sebanyak dua variabel, maka nilai dU adalah sebesar 1.577 dan dL sebesar 1.321.

Tabel IV. 8
Kriteria Uji Autokorelasi

No.	Nilai DW	Kesimpulan
1.	$DW < dL$	Terdapat Autokorelasi
2.	DW diantara dU & $4 - dU$	Tidak Ada Autokorelasi
3.	DW diantara dL & dU	Tidak Menghasilkan Kesimpulan Yang Pasti

Sumber: Priyatno, SPPS, 2010

Tabel IV.8 menunjukkan nilai DW sebesar 1.841 masuk ke dalam kriteria kedua dimana kesimpulan dari kriteria ini merupakan tidak ada autokorelasi.

Dari hasil pengujian normalitas data dan asumsi klasik menunjukkan data penelitian yang dijadikan sebagai operasional model regresi tidak ada masalah karena data telah terbukti berdistribusi normal, tidak mengandung

multikolonieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk itu, model regresi yang akan dihasilkan telah memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi berganda berfungsi untuk mengetahui bagaimana pengaruh penurunan ataupun peningkatan variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Di bawah ini merupakan hasil pengolahan data regresi dengan menggunakan SPSS:

Tabel IV. 9
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.242	0.740		1.680	0.103
NPL	-0.350	0.130	-0.407	-2.685	0.012
CAR	0.101	0.043	0.360	2.375	0.024

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Dari nilai koefisien regresi pada tabel IV.9 didapatkan model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan perubahan variabel terikat (Y) atas perubahan variabel bebas (X) sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1.242 - 0.350X_1 + 0.101X_2$$

Dari model persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

- a. Ketika tidak ada nilai (nol) pada NPL dan CAR, nilai ROA bernilai konstan sebesar 1.242. Meskipun demikian, hal ini tidak mungkin terjadi karena sebuah bank harus memenuhi modal yang diwajibkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) ketika pertama kali didirikan.
- b. Koefisien regresi NPL bernilai negatif sebesar (-0.350) yang berarti jika NPL mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.350% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara NPL dengan ROA, semakin naik NPL, maka semakin turun ROA.
- c. Koefisien regresi CAR bernilai positif sebesar 0.101 yang berarti jika CAR mengalami kenaikan 1%, maka ROA (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.101% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CAR dengan ROA, semakin naik CAR, maka semakin meningkat ROA.

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS diketahui nilai

korelasi ganda yang disimbolkan R adalah sebesar 0.559. Setelah mengetahui nilai R, kemudian nilai R dimasukkan ke dalam kriteria koefisien korelasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel IV. 10
Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Rentang	Kesimpulan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Kuat
5.	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Priyatno, SPPS, 2010

Tabel IV.10 menunjukkan nilai R sebesar 0.559 masuk ke dalam kriteria ketiga dimana nilai korelasi ganda berada di antara 0.40 – 0.599, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan dengan tingkat sedang antara NPL dan CAR terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

b. Analisis Determinasi (R^2)

Tabel IV. 11
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.559 ^a	.312	.266	1.13225	1.841

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: *Output* SPSS (data diolah oleh peneliti tahun 2014)

Tabel IV.11 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0.266 atau 26.6% yang artinya variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan ROA sebesar 26.6%.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Dari hasil Uji ANOVA atau Uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6.806 pada signifikan 0.004. Untuk mengetahui nilai F_{tabel} dalam penelitian ini dapat dicari dengan menggunakan tabel statistik pada signifikan 0.05 (5%) sehingga menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 3.316. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.806 > 3.316$), maka H_0 ditolak, artinya NPL dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat secara individu. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $<$ tingkat kesalahan (5%) yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui nilai t_{tabel} dalam penelitian ini dapat dicari dengan menggunakan tabel statistik pada signifikan $0.05/2 = 0.025$ (uji 2 sisi)

dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $33-2-1$ (n adalah jumlah bank dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2.042. Cara lain yang digunakan dengan menggunakan *Ms.Excel* dengan mengetikkan $=TINV(0,05;30)$ pada *cell* kosong. Berikut ini hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t):

- 1) Berdasarkan tabel IV.9, nilai t_{hitung} NPL (X_1) sebesar $-2.685 > t_{\text{tabel}}$ (2.042) dan Sig. $0.012 < 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis H_1 diterima dan menolak H_{01} . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara NPL dengan ROA sedangkan tanda negatif pada t_{hitung} menunjukkan hubungan yang berlawanan antara NPL dengan ROA.
- 2) Berdasarkan tabel IV.9, menunjukkan nilai t_{hitung} CAR (X_2) sebesar $2.375 > t_{\text{tabel}}$ (2.042) dan Sig. $0.024 < 5\%$ sehingga keputusan yang dapat diambil adalah menerima H_2 dan menolak H_{02} . Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR dengan ROA sedangkan tanda positif pada t_{hitung} menunjukkan hubungan yang positif antara CAR dengan ROA.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dapat diperoleh gambaran bahwa dua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel terikat. Berikut ini penjelasan mengenai pengaruh kedua variabel bebas tersebut:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, nilai t_{hitung} NPL (X_1) sebesar $-2.685 > t_{tabel}$ (2.042) dan Sig. 0.012 menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara NPL terhadap profitabilitas bank (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu *non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas. Tanda negatif pada nilai t_{hitung} menandakan bahwa hubungan diantara NPL dan ROA adalah berlawanan. Berdasarkan koefisien regresi menunjukkan peningkatan NPL sebesar 1%, diperkirakan profitabilitas bank akan menurun 0.350%.

Adanya hubungan yang berlawanan antara NPL dengan ROA artinya perlu ada kehati-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya dalam penyaluran kredit. Hubungan berlawanan yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa ketika nilai kredit bermasalah/NPL semakin besar, maka keuntungan atau profitabilitas yang diukur dengan ROA akan semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, ketika kredit bermasalah/NPL semakin kecil, maka keuntungan atau profitabilitas yang diukur dengan ROA akan semakin besar. Untuk itu hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Sutojo** adalah bank yang dirongrong kredit bermasalah akan turun profitabilitasnya. *Return on assets* (ROA), yaitu tolak ukur profitabilitas bank akan menurun. Akibatnya citra kesehatan operasi mereka di masyarakat,

dunia perbankan, dan di mata Bank Sentral dapat menurun⁵. Selain itu, **Rivai** pun menyatakan bahwa dengan adanya kredit bermasalah, maka menghilangkan kesempatan pada bank untuk memperoleh pendapatan, sehingga mengurangi rentabilitas⁶. Lebih lanjut, **Ismail** menyatakan dampak dari kredit bermasalah yaitu laba/rugi bank menurun dan ROA maupun ROE menurun. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun⁷.

Selain hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah diungkapkan para ahli, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Latifah**⁸, **Artiwienda**⁹, dan **Musyarofatun**¹⁰. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa secara uji parsial NPL menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Hubungan negatif pada NPL diartikan bahwa setiap kenaikan NPL mengakibatkan penurunan ROA. Namun hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian **Renyaan**¹¹ dan **Sukarno**¹² yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara NPL dengan ROA.

⁵ Siswanto Sutojo, *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2000), p.185.

⁶ Veithzal Rivai, *Financial Institution Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p.777.

⁷ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2010), p.125.

⁸ Nurul Maulidya Latifah, "Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA", *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.

⁹ Nur Artwienda MS, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap Perubahan Laba", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.

¹⁰ Lia Dwi Musyarofatun, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas BPR di Kabupaten Magelang", *Jurnal Akuntansi* ISSN 2252-6765.

¹¹ Johannis A. Renyaan, "Profitabilitas PT Bank Papua Dari Segi CAR, NPL, dan LDR", *Jurnal Dinamis* Vol.1 No.12 Juli 2013.

¹² Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol.3 No.2 Juli Tahun 2006.

Perbedaan hasil temuan penelitian ini dengan hasil penelitian **Renyaan** dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum di Indonesia yang termasuk dalam kriteria peneliti, sedangkan sampel pada penelitian sebelumnya hanya meneliti pada PT Bank Papua. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada tahun 2012 saja, sedangkan periode pada penelitian sebelumnya menggunakan *time series* yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2012.

Selanjutnya perbedaan hasil temuan penelitian ini dengan hasil penelitian **Sukarno** terletak pada periode penelitian. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada tahun 2012, sedangkan periode penelitian sebelumnya menggunakan *time series* yaitu dari tahun 2000 hingga 2005. Perbedaan selanjutnya adalah teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sedangkan pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *purposive random sampling*. Lebih lanjut, perbedaan hasil temuan ini terlihat dari cara menghitung ROA. Pada penelitian ini angka ROA di dapat dari laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aktiva sesuai dengan standar yang digunakan oleh Bank Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya angka ROA didapat dari laba bersih dibagi total aktiva.

Dari perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan di ataslah yang dapat membuat hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini dan juga teori yang diungkapkan para ahli adalah semakin tinggi angka NPL maka dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan profitabilitas yang diukur dengan ROA.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menghasilkan nilai t_{hitung} CAR (X_2) sebesar $2.375 > t_{tabel}$ (2.042) dan Sig. 0.024 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara CAR dengan tingkat profitabilitas (ROA) dan dari nilai koefisien regresi diperkirakan ketika terjadi peningkatan terhadap 1% CAR akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0.101%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di dalam bab 2, fungsi modal diantaranya adalah untuk memberikan perlindungan kepada nasabah, memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris, memenuhi ketentuan permodalan minimum, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, semakin baiknya kondisi permodalannya, suatu bank dapat melakukan pengembangan usaha, menampung kerugian, dan meningkatkan

kepercayaan masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan yang diterima bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Greuning** yang menyatakan bahwa modal dan profitabilitas terkait secara erat, tujuan utama dari manajemen aset-liabilitas adalah untuk memastikan kelangsungan profitabilitas sehingga bank dapat mempertahankan dan meningkatkan sumber daya modalnya¹³. Kemudian **Rivai** juga mengatakan bahwa besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya¹⁴. Lebih lanjut, dengan mengaitkan batas minimal CAR, **Retnadi** mengatakan bahwa bank dengan CAR di bawah 5% pada umumnya adalah bank yang sedang mengalami kerugian besar sehingga angka ROA-nya (*return on asset*) negatif¹⁵.

Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel CAR adalah terdapat pengaruh signifikan positif antara CAR dengan tingkat profitabilitas (ROA). Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai mengarah ke arah yang baik. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu untuk meningkatkan labanya.

Tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, dimana kepercayaan masyarakat merupakan modal dasar bagi kelangsungan lembaga keuangan ini. Tingkat CAR yang ideal akan sangat

¹³ Hennie van Greuning, *Analisis Risiko Perbankan*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), p.114.

¹⁴ Veithzal Rivai, *op.cit.*, p.713.

¹⁵ Djoko Retnadi, *Memilih Bank Yang Sehat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), p.27.

menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh **Nur Artwienda**¹⁶, **Lia Dwi**¹⁷, **Kartika Wahyu**¹⁸, dan **Johannis A. Renyaan**¹⁹ yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan positif antara CAR dengan Profitabilitas (ROA). Untuk itu, pihak manajemen bank sangat perlu untuk memperhatikan besarnya CAR yang ideal, jangan terlalu tinggi karena akan meningkatkan dana yang *idle* dan juga jangan terlalu rendah karena akan dapat menyebabkan permasalahan bagi bank antara lain bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dana pihak ketiga bank sangat dimungkinkan akan mengalami penurunan yang drastis²⁰.

3. Kontribusi NPL dan CAR terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, nilai f_{hitung} sebesar $6.806 > f_{tabel}$ (3.316) dan Sig. 0.004 menunjukkan NPL dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yaitu *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan **Zaini** yang menyatakan bahwa bank sudah bermasalah dengan kinerja modal (CAR)

¹⁶ Nur Artwienda MS, *op.cit.*

¹⁷ Lia Dwi Musyarofatun, *op.cit.*

¹⁸ Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, *op.cit.*

¹⁹ Johannis A. Renyaan, *op.cit.*

²⁰ Kartika Wahyu Sukarno dan Muhammad Syaichu. *op.cit. p.46.*

bank yang menurun terus di bawah 8% dan ditambah dengan kondisi NPL yang juga di atas 5% dan sangat mungkin ada tambahan masalah lain seperti tingkat profitabilitas yang juga ikut menurun²¹. Sedangkan menurut **Rivai** tentang hubungan diantara kedua variabel tersebut adalah dengan adanya kredit bermasalah maka menghilangkan kesempatan pada bank untuk memperoleh pendapatan, dan biaya pembentukan PPAP harus diambil dari modal bank terkikis dan menurunkan CAR, sehingga mengurangi rentabilitas²².

Nilai koefisien determinasi (0.266) menunjukkan kontribusi NPL dan CAR terhadap peningkatan ataupun penurunan kinerja profitabilitas sebesar 26.6%.

Besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh kedua variabel independen dikarenakan secara teori salah satu instrumen dalam mengukur profitabilitas adalah laba. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk meningkatkan laba seperti memaksimalkan pendapatan dari berbagai sumber ataupun menekan biaya yang dikeluarkan agar sesuai dengan pendapatan yang akan diterima.

Besarnya kredit bermasalah yang ditunjukkan dengan besarnya nilai NPL, dapat berkontribusi pada peningkatan laba yang akan diterima bank. Hal ini dikarenakan, kredit bermasalah merupakan pemberian kredit yang berisiko tinggi, sehingga digunakan untuk mengantisipasi maksimum risiko yang mungkin terjadi pada nasabah dan sekaligus menyusun suatu rencana

²¹ Zulf Diane Zaini, *Independensi Bank Indonesia dan Penyelesaian Bank Bermasalah*, (Bandung: Keni, 2012), p.267.

²² Veithzal Rivai, *Financial Management, op.cit.*, p.777.

tindakan untuk mengatasi timbulnya risiko tersebut. Selain itu, dengan menjaga nilai NPL dengan sekecil mungkin dan tidak melebihi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dapat meningkatkan profitabilitas yang akan diterima oleh bank.

Selain itu, kecukupan modal berkontribusi untuk meningkatkan profitabilitas bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan dari bunga bank semakin meningkat. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan analisa profitabilitas, di mana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila *capital* rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah.

Hasil penelitian secara simultan ini menunjukkan secara bersamaan terdapat pengaruh antara NPL dan CAR terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Latifah**, yang menyatakan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari CAR, NPL, LDR, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Walaupun sekilas terlihat sama adanya pengaruh secara simultan antara NPL dan CAR terhadap ROA, namun jika dilihat dari nilai koefisien korelasi terdapat sedikit perbedaan. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0.559 yang artinya hubungan antara variabel independen dengan dependen

pada taraf sedang. Sedangkan nilai koefisien korelasi pada penelitian sebelumnya sebesar 0.914 yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel independen dengan dependen cukup kuat.

Perbedaan tersebut dapat terlihat dari banyaknya variabel independen yang digunakan. Variabel independen pada penelitian ini hanya ada dua yaitu NPL dan CAR, sedangkan pada penelitian sebelumnya ada tiga yaitu NPL, CAR, dan LDR. Perbedaan selanjutnya dapat terlihat dari sampel yang digunakan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh bank umum yang ada di Indonesia, sedangkan sampel pada penelitian sebelumnya terfokus pada bank umum swasta nasional devisa saja. Lebih lanjut, perbedaan ini dapat terlihat dari periode penelitian yang digunakan. Periode penelitian pada penelitian ini hanya tahun 2012 saja, sedangkan periode penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2009 hingga 2010.

Peningkatan ataupun penurunan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal bank seperti yang diwakili dalam variabel yang diteliti tetapi kemungkinan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kondisi perekonomian, tingkat inflasi, maupun alternatif investasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian telah dilakukan berdasarkan metode dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan, peneliti menyadari ada keterbatasan-keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran yang mutlak. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang peneliti alami dalam pengaruh

non performing loan dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas bank ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya variabel yang diteliti

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti dua variabel saja yang mempengaruhi profitabilitas yaitu hanya menggunakan *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* sedangkan masih terdapat banyak variabel lain yang juga berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Terbatasnya penggunaan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya di dapat dari kriteria yang telah ditetapkan peneliti, dikarenakan begitu banyaknya populasi yang akan diujikan apabila semuanya dijadikan sampel.

3. Terbatasnya periode penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan periode penelitian satu tahun. Sedangkan untuk dapat meyakinkan hasil penelitian, dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama, agar dapat terlihat fluktuasi dari variabel yang diteliti dari setiap bank.